

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah dakwah memiliki makna peristiwa yang terjadi di masa lampau dan bertujuan untuk mengajak manusia secara individu maupun kelompok kepada ajaran Islam.¹ Dalam sejarah perkembangan Islam dakwah memiliki peran krusial sebagai sarana penyampaian nilai-nilai agama yang tidak hanya sekedar diyakini, namun harus diterapkan seorang Muslim.² Sejarah dakwah Islam sendiri telah dimulai sejak masuknya Islam di Pulau Jawa pada abad ke-13 dengan memanfaatkan kekuasaan raja Jawa dan kearifan lokal sebagai peranan.

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai melalui perdagangan. Musyrifah Sunanto menuliskannya sebagai berikut, :

“Melalui perdagangan oleh pedagang yang melakukan pelayaran. Dilakukan oleh muballigh datang bersama para pedagang, juga para sufi, mereka adalah para sufi pengembara. Melalui perkawinan pedagang muslim, muballigh dengan anak bangsawan Indonesia. Para pedagang yang sudah mapan, mereka mendirikan pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Kerajaan Samudera Pasai misalnya adalah sebagai pusat dakwah. Melalui para sufi dengan kelompok tarekatnya, menyebar ke Nusantara.”³

Islamisasi salah satunya dilakukan dengan perdagangan yang kemudian perkawinan dan pada akhirnya mendirikan pusat pendidikan Islam pada abad ke-13. Penyebaran Islam langsung kepada masyarakat pedalaman baru dilakukan

¹ M Muktaruddin, *Sejarah Dakwah* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 14.

² Adzra Hulwatul Haura, “Pesan Dakwah Dalam Majalah Suara Muhammadiyah 1971-1974,” 2020.

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 32.

oleh Walisongo pada abad ke-15, sistem dakwah yang diterapkan dengan cara mengajak manusia secara berkelompok dari banyak kepercayaan.⁴ Walisongo menyebarkan Islam dengan cara mencampurkan antara budaya Islam dengan budaya lokal. Pencampuran budaya tersebut dikuatkan oleh M. Muktaruddin dalam bukunya yang menuliskan bahwa, :

“Dahulu di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Hindu dan Budha, dan terdapat berbagai kerajaan Hindu dan Budha, sehingga budaya dan tradisi lokal itu oleh walisongo tidak dianggap “musuh agama” yang harus dibasmi. Bahkan budaya dan tradisi lokal itu mereka jadikan “teman akrab” dan media dakwah agama, selama tak ada larangan dalam nash syariat.”⁵

Dakwah di masa kerajaan dilakukan dengan islamisasi menggunakan media pencampuran budaya atau dakwah kultural selama tidak bertentangan dengan hukum yang ada dalam ajaran Islam.⁶ Setiap dakwah memiliki dinamika dan tantangan berbeda sesuai dengan kondisi zaman yang dihadapi seperti pada masa kerajaan, penjajahan, kemerdekaan, dan orde baru.

Masuk pada masa penjajahan, Islam sudah tersebar di penjuru Nusantara salah satunya di Pulau Jawa abad 16 M. Penebaran Islam ditandai dengan masuknya orang-orang Arab untuk bermigrasi salah satunya dari Hadramaut, Yaman.⁷ Masa penjajahan yang ditandai dengan usaha masuknya Portugis ke

⁴ Reny Masyitoh and Sadin Subekti, “Strategi Dakwah Walisongo Di Nusantara,” *Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2022): 111–27.

⁵ M Muktaruddin, *Sejarah Dakwah* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 188.

⁶ *Ibid*, 188.

⁷ *Ibid*, 194.

Jawa namun rakyat berhasil menggagalkan melalui perlawanan.⁸ Pada masa penjajahan dakwah Islam dilakukan dengan mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren. Dalam pesantren diajarkan berbagai pelajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan dengan buku-buku lama ataupun modern berbahasa Arab.

Perkembangan dakwah Islam begitu pesat sehingga bermunculan organisasi Islam di awal abad ke-19. Muhammadiyah berhasil didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di masa penjajahan Hindia Belanda. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 bertempat di Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan memiliki dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal penyebabnya adalah penjajahan yang menimpa umat pribumi. Dalam buku berjudul *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara* menuliskan bahwa, :

“Faktor eksternal, terutama, berkaitan dengan kemajuan bangsa-bangsa Barat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi sejak abad XVI hingga XIX M, hal mana bangsa-bangsa Muslim tidak mampu menandingi mereka Tindak lanjut dari kemajuan tersebut adalah imperialisme dan kolonialisme modern yang dilancarkan oleh bangsa-bangsa Barat sejak abad XIX hingga XX M. Dunia Muslim sebagian bertekuk lutut menjadi wilayah jajahan bangsa-bangsa barat”⁹

Penjelasan dari buku tersebut jelas menandakan keterbelakangan teknologi yang membuat umat Islam di Indonesia bertekuk lutut kepada penjajah. Faktor internal terdapat dalam jurnal menuliskan bahwa, :

⁸ *Ibid*, 194.

⁹ Drs Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam, Dan Negara : Kontribusi Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah*, I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 43.

“Hidup masyarakat Indonesia benar-benar dalam suasana yang sangat suram dan kelam. Pendidikan tidak sampai menyentuh akar pencerdasan, agama dipahami dengan cara yang salah, penjajahan semakin menghimpit, hidup masyarakat saat itu benar-benar dalam keadaan yang sempit dan terjepit. Ruang untuk bernafas seolah-olah tidak ada. Nafas terasa sesak. Nuansa hidup benar-benar bagaikan di tengah penderitaan yang seolah tidak ada akhirnya.”¹⁰

Dalam tulisan tersebut menggambarkan kondisi umat yang buruk tidak ada tempat untuk mengembangkan diri. Umat menderita karena pendidikan dan keagamaan yang seharusnya dapat mencerdaskan umat justru hanya dipahami secara salah. Muhammadiyah telah melewati masa penjajahan oleh Hindia-Belanda tantangan berat bagi masyarakat Indonesia. Sampailah gerakan dakwah Islam Muhammadiyah di masa kemerdekaan, kemudian negara dipimpin oleh Soekarno yang memiliki sebutan pemerintahan orde lama. Dalam salah satu jurnal menjelaskan, :

“Berbagai tantangan dan dinamika perjuangan telah dilalui dengan selama baik pada era kolonialisme, era awal kemerdekaan, era orde lama, orde baru dan era reformasi. Semuanya menoreh pengalaman yang amat berharga untuk sepak terjang organisasi. Banyak organisasi keagamaan di Mesir atau di Pakistan yang mengalami nasib yang pahit ketika berhubungan dengan dan berhadapan dengan negara. Muhammadiyah tidak mengalami nasib seperti itu”¹¹

Muhammadiyah memiliki sepak terjang dalam bidang pengelolaan organisasi sudah tidak diragukan keahliannya. Sejarah dakwah Islam masa Orde Baru secara sistem tentu berbeda dari masa-masa sebelumnya seperti halnya di masa

¹⁰ Yira Dianti, “Dinamika Gerakan Muhammadiyah Di Era Sebelum Kemerdekaan Dalam Merintis Gerakan Tajdid Keumatan,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, 87.

¹¹ Amin Abdullah, “Strategi Dakwah Dan Tajdid Muhammadiyah Memasuki Abad Kedua,” *Islamadina* IX, no. 1 (2010): 1–11, 2.

pergerakan nasional pada kurun waktu 1905-1945 telah banyak berdiri organisasi yang bertujuan untuk dakwah Islam salah satunya adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah sejak resmi berdiri sampai telah dikenal umat hingga sampai ke Jawa Timur salah satunya di Trenggalek. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam dakwah Islam.

Penetapan tersebut didasarkan pada Surat Keputusan Pengurus Pusat Muhammadiyah No. L. 62/D-11/67, yang menandakan legitimasi dakwah Islam Muhammadiyah telah resmi diberi wewenang oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM). Dakwah Islam yang telah diredefinisi menurut buku Islam Murni dalam Masyarakat Petani menuliskan bahwa, :

“...kata “perjuangan Islam” yang berkonotasi politik dan kekerasan, kurang populer yang sejak tahun 70-an digantikan “dakwah Islam” yang lebih mengesankan kesantunan. Dakwah ini juga difokuskan sebagai penyesuaian seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik dengan norma syariah, tetapi mulai diberi arti proses sosial indukif kultural sebagai wacana budaya dinamis.”¹²

Konsep dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek menggunakan amal usaha dengan mendirikan sekolah, organisasi, dan klinik kesehatan sebagai implementasi bentuk ajaran *muamalah duniawiyah*.¹³ Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwah Islam tidak hanya berfokus pada dakwah *bi al-lisani* yang berarti menggunakan ucapan tetapi juga mengembangkan dakwah *bil al-hal*

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Cetakan I, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 364.

¹³ Puspita Handayani, Ima Faizah, dan Mocham “Model Gerakan Dakwah Keagamaan Muhammadiyah: Studi Etnografi Di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 1 (2020): 103, <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.1967>.

berarti menyampaikan dakwah dengan aksi nyata. Dakwah Islam *bil al-hal* secara pengertian bukan tandingan dakwah *bi al-lisani* tetapi keduanya dimaksudkan untuk saling melengkapi.¹⁴

Pemikiran dakwah Islam menggunakan amal usaha juga sebagai bentuk *tajdid* yang berarti pembaharuan dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Muhammadiyah cenderung menggunakan metode dakwah *bil al-hal* dengan cara mendirikan organisasi dan mengembangkan amal usaha. Pembaharuan dakwah Islam menggunakan amal usaha diperoleh dari beberapa pemikiran tokoh dalam jurnal menjelaskan bahwa, :

“...ide pembaharuan ia serap dari pemikiran Ibnu Timiyah, Al-Afghani, Abduh, dan Rasyid Ridha ia pun memulai melakukan usaha-usaha meluruskan aqidah dan amal ibadah masyarakat Islam di Kauman. Secara formal dapat dikatakan tidak memperoleh pendidikan. Pengetahuan sebagian diperoleh dari otodidaknya. Sementara kemampuan baca-tulis ia peroleh dari ayahnya sendiri, sahabat, dan saudara-saudara iparnya.”¹⁵

Dari kutipan tersebut Muhammadiyah melaksanakan pembaharuan dakwah Islam terinspirasi dari tokoh-tokoh pembaharu muslim berasal dari Timur tengah. Usaha-usaha untuk menegakkan aqidah dan amal ibadah diperoleh KH. Ahmad Dahlan diperoleh dari kemampuan belajar secara mandiri selain itu juga karena diperoleh dari keluarga dekat. Pembaharuan pelurusan aqidah dan amal ibadah juga diterapkan Muhammadiyah untuk umat Islam di Trenggalek. Pembaruan

¹⁴ Susiyanto, “Dakwah Bil Hal Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran Dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah,” *Aplikasi Nilai-Nilai Agama* 2, no. 2 (2012): 129.

¹⁵ Ahdar, “K. H. Ahmad Dahlan (Pemikiran Sosialnya),” *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 15–35, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.780>.

pemikiran tersebut pada akhirnya melahirkan aksi nyata berbentuk amal usaha Muhammadiyah untuk memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan yang mencerahkan umat.¹⁶

Sejarah Muhammadiyah Trenggalek merupakan awal dalam perkembangan gerakan dakwah Islam. Pada perkembangannya dakwah Islam Muhammadiyah memiliki peran penting dalam memahamkan umat Islam tentang ajaran sesuai dengan tujuannya di Trenggalek. Keberadaan Muhammadiyah di Trenggalek bertujuan untuk dakwah Islam selaras dengan misi organisasi, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁷ Ada tiga aspek utama dari perjuangan Muhammadiyah di Trenggalek yaitu, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah berfungsi sebagai wadah dakwah yang berfokus *amar ma'ruf nahi munkar*, serta berperan sebagai gerakan pembaharuan.

Muhammadiyah Trenggalek sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Trenggalek menerapkan prinsip tersebut dengan pendekatan yang melibatkan individu maupun kelompok melalui keluarga, sekolahan, organisasi, dan klinik

¹⁶ Arsip Pimpinan Daerah Muhammadiyah Trenggalek, *Laporan Hasil Musyawarah Daerah Muhammadiyah Trenggalek*, diakses dari web SejarahMu pada 20 Oktober 2024.

¹⁷ Arsip Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke 41 Di Surakarta, 1985*, diakses dari web SejarahMu pada 20 Oktober 2024.

kesehatan sebagai sarana untuk menjalankan dakwah Islam dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan.¹⁸ Dakwah Islam yang dilaksanakan Muhammadiyah di Trenggalek dikuatkan buku karya Drs. Suwarno menjelaskan bahwa, :

“...pilihan Muhammadiyah untuk lebih memusatkan perhatian pada bidang dakwah, sosial-keagamaan dan pendidikan, terbukti merupakan sebuah pilihan yang cerdas (*an intelligent choice*). Hal ini karena telah menghindarkan Muhammadiyah dari resiko konfrontasi secara langsung dengan pemerintah atau rezim yang sedang berkuasa, sejak pemerintahan kolonial Belanda hingga Pemerintahan Orde Baru.”¹⁹

Dengan memfokuskan kegiatan organisasi dengan dakwah Islam dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial, ekonomi, dan kesehatan Muhammadiyah di Trenggalek dapat meminimalisir resiko bergesekan langsung dengan pemerintah. Pendirian organisasi di setiap tingkatan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) dan AUM seperti sekolah dan klinik kesehatan memiliki dampak dan kontribusi besar bagi masyarakat Trenggalek. Anak generasi penerus bangsa dapat mengenyam pendidikan yang layak, kegiatan-kegiatan keagamaan berupa kajian dapat terus dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat melalui pertumbuhan organisasi dan AUM yang menunjang bagi masyarakat Trenggalek.

¹⁸ Arsip Pimpinan Daerah Muhammadiyah Trenggalek, *Laporan Hasil Musyawarah Daerah Muhammadiyah Trenggalek 1991*, diakses dari web SejarahMu pada 20 Oktober 2024.

¹⁹ Drs Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam, Dan Negara : Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*, I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 54.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penelitian mengenai Dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek pada 1967-1999 berupaya menjawab tiga rumusan masalah sebagai berikut, :

1. Bagaimana dinamika dan tantangan dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek 1967-1999?
2. Bagaimana bentuk ajaran dan model dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek 1967-1999?
3. Bagaimana dampak dan kontribusi dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek 1967-1999?

C. Tujuan Penelitian

Secara universal penelitian berdasarkan fakta sejarah mengandung tiga macam tujuan antara lain, penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, selain digunakan untuk menjawab rumusan masalah peneliti juga akan mengembangkan beberapa tujuan untuk menjelaskan fokus analisis sebagai berikut :

Pertama, tujuan dari penelitian tentang “Dakwah Islam Muhammadiyah dan Kontribusinya di Trenggalek 1967-1999” adalah untuk menyajikan secara kronologis sejarah dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek. Penelitian ini menjelaskanseluruh peristiwa terkait pertumbuhan dakwah Islam Muhammadiyah Trenggalek baik yang berpengaruh besar ataupun kecil. Dalam penelitian ini

peneliti mencari tahu lebih dalam tantangan dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek.

Kedua, penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk ajaran yang diterapkan oleh Muhammadiyah dalam kegiatan dakwah Islam di Trenggalek, yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan organisasi Islam lainnya yang cenderung diidentifikasi sebagai aliran garis keras. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis model dakwah yang digunakan dalam periode 1967-1999 dalam penyampaian dakwah tersebut. Bentuk Ajaran yang berbeda ini akan di analisis lebih mendalam. Model dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek dapat dilihat melalui berbagai metode dakwah yang digunakan, antara lain, *bil al-lisani* (ucapan), *bi at-tadwin* (tulisan), *bil al-hikmah* (kebijaksanaan), dan *bil al-hal* (perilaku).

Ketiga, penelitian ini menguraikan dampak yang terjadi pada akhir abad ke-20 yang menandai puncak keberhasilan kegiatan dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek. Keberhasilan ini telah membawa perubahan yang substansial dalam sektor pendidikan, sosial, dan ekonomi. Perubahan di bidang pendidikan dan ekonomi terasa secara langsung oleh masyarakat Trenggalek, khususnya bagi anggota Muhammadiyah. Masyarakat Trenggalek terdampak dalam aspek pendidikan dan sosial yang mendorong penerapan prinsip toleransi dan moderat sesuai dengan ajaran dakwah Islam Muhammadiyah. Penelitian ini juga ditujukan sebagai pembelajaran dalam bidang pendidikan terutama

mahasiswa agar berlatih berfikir kritis, memperluas wawasan, dan wujud implementasi pengalaman belajar di bangku kuliah. Penulisan penelitian ini juga bertujuan sebagai catatan sejarah yang kemudian hari dapat digunakan sebagai memori pengingat perjuangan dakwah Islam di masyarakat Trenggalek agar tidak melupakan sejarah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang dakwah Islam Muhammadiyah dan kontribusinya di Trenggalek. Pengaruh tersebut dihasilkan melalui analisis menyeluruh yang mencakup tiga substansi pokok yaitu : *pertama*, dinamika dan tantangan dalam dakwah, *kedua*, bentuk ajaran dan model dakwah yang diterapkan, dan *ketiga*, kontribusi dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek. Memahami ketiga substansi tersebut sangat penting, mengingat setiap organisasi masyarakat Islam memiliki dinamika, tantangan, ajaran, model dakwah, dan kontribusi yang berbeda-beda, sejalan dengan kapasitas dakwah yang dijalankan. Dengan penelitian ini pembaca dapat mengetahui perjalanan dakwah Islam Muhammadiyah dalam kurun 1967-1999 yang berdampak besar bagi masyarakat Trenggalek.

E. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Dakwah Islam Muhammadiyah dan Kontribusinya di Trenggalek 1967-1999” menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian ini sering digunakan oleh sejarawan dalam meneliti sebuah sejarah untuk mendapatkan fakta. Adapun tahapan dalam metodologi

sejarah Prof. Dr. Kuntowijoyo sebagai berikut, : pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*), dan historiografi.²⁰ Tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut, :

Pada tahap awal pemilihan topik dilakukan untuk menetapkan konsep dan pola sejarah yang ingin dibangun dalam penelitian ini. Penting untuk mengidentifikasi perbedaan pembahasan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya. Selain itu, disarankan agar penulis memiliki kedekatan emosional dengan topik yang diangkat, sehingga penelitian ini berjudul “Dakwah Islam Muhammadiyah dan Kontribusinya di Trenggalek 1967-1999.”

Kedua, pengumpulan sumber (*heuristik*) dalam tahapan ini penulis harus mencari sumber yang relevan dan sesuai dengan penelitian. Sumber sejarah dapat berupa primer yang dijadikan sumber utama dan sekunder berupa sumber alternatif.²¹ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data tertulis maupun tidak tertulis.²² Sumber primer yang tertulis berasal dari dokumen Surat Keputusan Pendirian MI yang didapat penulis dari web resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah kabupaten Trenggalek, Laporan Hasil Musyawarah Daerah Muhammadiyah Trenggalek 1991 yang didapat penulis dari web resmi SejarahMu milik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan buku hasil Musyawarah Daerah Muhammadiyah Trenggalek ke-10 yang didapat

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1st ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 64.

²¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik* (Gresik: Penerbit JSI Press, 2020), 23.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 74.

penulis dari Sekertari Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Sumber primer penelitian diambil dari arsip, perjanjian, dan laporan yang berkaitan dengan sejarah Muhammadiyah Trenggalek. Sumber sekunder yang digunakan penulis merupakan Majalah Suara Muhammadiyah, buku kumpulan surat-surat pengakuan Muhammadiyah sebagai badan hukum yang didapat penulis dari Pusat Data Literasi Suara Muhammadiyah Tower di Yogyakarta dan Anggaran Dasar Rumah Tangga Muhammadiyah, Matan Keyakinan Cita-cita Muhammadiyah, Pokok-pokok pengertian tentang Agama, dan Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-40 di Surabaya yang didapat penulis dari web resmi SejarahMu milik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sumber sekunder sebagai alternatif dengan wawancara kepada tokoh yang mempunyai dalam hal penguasaan sejarah Muhammadiyah di Trenggalek. Sumber-sumber primer yang digunakan dalam penelitian juga detail terkait dengan dakwah Islam Muhammadiyah seperti arsip-arsip sezaman.²³

Ketiga, kritik sumber (verifikasi) ini melibatkan pengujian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah, dengan tujuan untuk memperoleh fakta-fakta sejarah yang relevan dengan topik yang diteliti. Menurut Kuntowijoyo, kritik sumber terbagi menjadi dua kategori, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.²⁴ Kritik eksternal berfokus pada verifikasi keaslian sumber-sumber yang diperoleh baik yang asli maupun yang palsu seperti sumber Surat Keputusan Pendirian MI

²³ *Ibid*, 74.

²⁴ *Ibid*, 77.

yang didapat penulis dari web resmi Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah kabupaten Trenggalek, Laporan Hasil Musyawarah Daerah Muhammadiyah Trenggalek 1991 yang didapat penulis dari web resmi SejarahMu milik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan buku hasil Musyawarah Daerah Muhammadiyah Trenggalek ke-10 yang didapat penulis dari Sekertari Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Sumber primer penelitian diambil dari arsip, perjanjian, dan laporan yang berkaitan dengan sejarah Muhammadiyah Trenggalek. Sumber sekunder yang digunakan penulis merupakan Majalah Suara Muhammadiyah, buku kumpulan surat-surat pengakuan Muhammadiyah sebagai badan hukum yang didapat penulis dari Pusat Data Literasi Suara Muhammadiyah Tower di Yogyakarta dan Anggaran Dasar Rumah Tangga Muhammadiyah, Matan Keyakinan Cita-cita Muhammadiyah, Pokok-pokok pengertian tentang Agama, dan Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-40 di Surabaya yang didapat penulis dari web resmi SejarahMu milik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kritik secara internal kepada isi sumber yang ada dalam arsip-arsip tersebut benar adanya kemudian digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui sumber-sumber fakta yang relevan tentang “Dakwah Islam Muhammadiyah dan Kontribusinya di Trenggalek 1967-1999”. Kritik terhadap sumber-sumber sejarah tersebut dilakukan untuk membuat penelitian dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek menjadi lebih aman dan mencegah dari subyektifitas penelitian.²⁵

²⁵ *Ibid.*

Keempat, tahap penafsiran (*interpretasi*) Interpretasi dalam konteks sejarah merupakan proses penting yang melibatkan penafsiran fakta-fakta historis serta pengorganisasian informasi tersebut berdasarkan urutan waktu dan peristiwa yang relevan untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi sebaiknya dilakukan secara obyektif untuk menghindari bias yang dapat mengurangi akurasi pemahaman mengenai fakta sejarah. Terdapat dua jenis pendekatan dalam interpretasi, yaitu analisis dan sintesis.²⁶ Interpretasi merupakan salah satu tahapan kepenulisan yang harus dilakukan karena tanpa adanya tahap ini penelitian tidak akan dapat tergambarkan situasi dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek di masa 1967-1999.²⁷ Analisis dilakukan dengan menguraikan berbagai sumber, termasuk data dokumenter dan hasil wawancara, yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti. Sementara itu, sintesis merujuk pada proses pengelompokan dan pengintegrasian fakta-fakta yang diperoleh sesuai dengan tahapan sejarah yang relevan terkait “Dakwah Islam Muhammadiyah dan Kontribusinya di Trenggalek 1967-1999”.

Kelima, Penulisan (*historiografi*) pada tahap ini peneliti telah mendapatkan semua fakta sejarah dengan sumber-sumber yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam sejarah tahapan kepenulisan langkah awal untuk memberi pemahaman terutama kepada masyarakat yang belum mengetahui

²⁶ *Ibid*, 78.

²⁷ *Ibid*.

sejarah dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek.²⁸ Pada akhir tahap penelitian memberikan sebuah penggambaran dari awal diputuskannya PDM Trenggalek hingga kontribusinya. Penelitian ini mengambil periodisasi pada kurun 1967-1999 karena terjadi dinamika pergesekan antar kelompok masyarakat saat berlangsungnya Dakwah Islam Muhammadiyah di Trenggalek. Tentunya bentuk ajaran dan model dakwah juga masuk dalam penelitian, yang pada akhirnya tergambar Muhammadiyah memiliki kontribusi besar di Trenggalek.

F. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan menuliskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pertama, dalam latar belakang masalah membahas terkait alasan peneliti untuk menulis sesuai dengan tema yang diambil. Kedua, dalam rumusan masalah membahas terkait tiga substansi masalah yang akan dibahas dalam penulisan. Ketiga, dalam tujuan penelitian membahas terkait tujuan peneliti membahas tentang tema penulisan. Keempat, dalam metode penelitian membahas cara atau teknik peneliti dalam menyusun penulisan sejarah. Kelima, dalam sistematika penulisan membahas isi dari masing-masing bab yang ditulis dalam skripsi dan tidak seperti daftar isi.

Bab II tinjauan pustaka menuliskan tentang *review* hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Hasil

²⁸ *Ibid.*

penelitian yang didapatkan bersumber dari buku dan jurnal berbentuk *hard file* maupun *soft file*.

Bab III hasil dan pembahasan menuliskan tentang hasil dari penelitian berdasarkan sumber yang telah diperoleh. Penulisan hasil dari penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan.

Bab IV penutup menuliskan tentang kesimpulan dan saran yang diambil dalam keseluruhan penulisan. Dalam bab penutup menuliskan kesimpulan dan saran harus secara terpisah karena pembahasan yang berbeda.